

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk individu juga makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Makhluk yang diberikan akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Sebagai individu, manusia memiliki unsur jiwa dan raga ataupun banyak yang menyebutkan unsur jasmani dan rohani. Sebagai seorang insan, ialah benar pada dirinya terdapat kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sang Realitas Adikodrati yakni Tuhan Yang Maha Esa menggariskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Tak hanya itu, Tuhan menciptakan insan untuk beribadah kepada Nya. Maka dari itu manusia memiliki tanggung jawab, sedangkan hidup adalah sarana pembelajaran, dimana melakukan proses belajar dari lahir hingga mati. Dari perjalanan belajar ini, manusia bertindak atau berperilaku.

Penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba sudah menjadi bahan perbincangan biasa bagi masyarakat Indonesia. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa 80% masyarakat di Indonesia sudah mengetahui akan bahaya dan akibat dari Narkoba, namun jumlah penyalahgunaan dan penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) semakin meningkat. Di seluruh Indonesia ada 1-5 juta pengguna (narkoba). Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Angka tersebut kemungkinan meningkat kembali karena beredarnya sejumlah narkotika jenis baru.

Para pengguna tersebut pada awalnya menggunakan narkoba untuk merasakan ketenangan dan bebas stress dari polemik kehidupannya, namun nyatanya ketenangan tersebut bersifat abstrak dan tanpa arah tujuan. Dampak penyalahgunaan narkoba secara psikologis justru menghasilkan emosi labil dan tidak terkendali, lari dari tanggungjawab, terganggunya hubungan dengan keluarga serta lingkungan sekitarnya, bahkan menyebabkan timbulnya ilusi, depresi, kebingungan dan gerakan menjadi lamban tanpa gairah. Dampak yang lebih nampak yakni stigma masyarakat yang membuat lingkungannya menjudge dirinya bahwa ia adalah orang yang tidak baik.

Tidak sedikit dari para pecandu narkoba memiliki keinginan untuk pulih dan produktif kembali. Kehilangan makna hidup (Meaningless) sudah sangat di rasakan semua mantan pecandu narkoba. Pengalaman yang di alami oleh masing masing pecandu sangat beragam, perjalanan dan pelajaran hidup sehingga orang tersebut dapat menentukan jalan hidupnya yang lebih baik. Banyak cerita yang peneliti temukan dari mereka ialah merasakan kenikmatan dalam beribadah merasakan pengalaman puncak atau pengalaman spiritual lain yang dapat mengarahkan mereka pada penemuan makna hidup.

Upaya-upaya penyembuhan dan penyelesaian masalah kini semakin beragam. Para Psikolog maupun profesi sejenis yang menarik Religiusitas atau Spiritualitas kedalam metode penanganan masalah. Religius maupun Spiritual Coping kini terus digemari dan dicari, karena membangkitkan semangat dari akarnya atau ruhnya. Terbukti kini banyak rehabilitasi yang menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti mengenal Sang Pencipta lebih dekat, menebar cinta kasih dalam bermasyarakat, dan lain sebagainya. Coping itu sendiri ialah upaya penyelesaian masalah dalam mengatasi perubahan yang terjadi baik dari segi kognitif maupun perilaku sebagai dampak dari penyelesaian negatif pada masalah.

Salah satu koping yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pengguna napza adalah *spiritual coping*. *Spiritual coping* (koping spiritual) merupakan upaya seseorang dalam mengatasi masalah dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan.¹ Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres, agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi². Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam koping pada saat mengalami stres dalam kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan.³

Penelitian mengambil objek di Rumah Cemara karena tempat tersebut merupakan lembaga rehabilitasi narkoba berbasis inklusi dan menggunakan spiritualitas sebagai alat bantu pemulihan. Terdapat konselor spiritual selain dari bidang lain yang bertugas khusus membantu klien untuk pulih dan kembali produktif pada masyarakat. Ribuan pecandu dan anak jalanan telah mengikuti pemulihan disana selama 10 tahun terakhir, banyak yang memandang bahwa Rumah Cemara bukan hanya sekedar lembaga rehabilitasi, tetapi rumah yang nyaman yang mau menerima siapapun untuk berkumpul, menanamkan nilai nilai spiritual dan hidup dengan penuh harapan mengantarkan anak anak dari Rumah Cemara mampu berprestasi bahkan di kaca internasional.

Inilah yang membuat diri saya pribadi melakukan penelitian **“GAMBARAN SPIRITUAL COPING PECANDU NARKOBA” (Studi Kasus Mantan Pecandu Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Narkoba Rumah Cemara Bandung).**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Penerapan Spiritual Coping pada pecandu narkoba?

¹ Ratna Eliyawati & sayidah aulia ul haq. Hubungan antara *spiritual coping* dengan proses pencapaian kebermaknaan hidup pada Pecandu narkoba di panti rehabilitasi :*Jurnal Psikologi*: Vol IX No 1 Pebruari 2014.

² Jianbin Xu. Pargament's Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually Sensitive SocialWork Practice *British Journal of SocialWork* (2016) 46, 1394–1410

³ Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishna, D.K. Religiouis coping and psychological well-being in carers of relatives with schizophrenia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 105(5), 2002, h. 356–362.

2. Bagaimana Implikasi Spiritual Coping terhadap kualitas hidup mantan pecandu narkoba?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ialah;

1. Untuk mengetahui penerapan spiritual coping pecandu narkoba yang ada di tempat rehabilitasi.
2. Untuk mengetahui implikasi spiritual coping mantan pecandu narkoba terhadap kualitas hidupnya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan teoritis :
Secara teoritis penelitian ini berfungsi dalam menambah kajian keilmuan dalam disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi, khususnya dalam bidang Psikoterapi. Juga dapat memperkaya ilmu mengenai Spiritualitas, makna serta meraih kualitas hidup yang dikaitkan dengan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat.
2. Kegunaan praktis :
 - a. Berguna bagi pengelola panti rehabilitasi narkoba maupun konselor dalam memperkaya bidang spiritualitas sebagai hal penting dalam kualitas hidup pada pasien rehabilitasi narkoba.
 - b. Berguna bagi subjek yang bersangkutan dalam menemukan kebermaknaan hidup dan meningkatkan kualitas serta motivasi hidupnya dalam mencapai aktualisasi diri melalui spiritual coping.
 - c. Berguna bagi peneliti untuk mengetahui serta menambah wawasan mengenai implikasi pengalaman spiritual pada kehidupan manusia dan masalah sosial dalam menemukan

kebermaknaan hidup untuk mencapai tujuan dan prestasi diri yang optimal.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan Gambaran spiritualitas dan spiritual coping sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini terhadap permasalahan yang penulis teliti, sebagai berikut;

1. Artikel Ratna Eliyawati & Sayidah Aulia Ul Haq dengan judul; *Hubungan antara Spiritual Coping dengan Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi*.⁴ Penelitian ini menerangkan hubungan antara *spiritual coping* dengan kebermaknaan hidup pada pecandu narkoba di panti rehabilitasi. Makna hidup didefinisikan sebagai hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Keadaan tertekan atau stress pada pecandu narkoba akan memunculkan *coping* sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi. Peneliti mengambil jurnal ini sebagai dasar acuan, namun pendaketan serta pengalaman spiritual menjadi hal penting dalam menemukan makna dan ketenangan jiwa, terlebih tidak semua mantan pecandu memiliki kondisi yang optimal, banyak pula mantan pecandu yang stress sehingga membutuhkan coping yang sesuai.
2. Skripsi Rizka Handayani dengan judul *Gambaran spiritual coping pada pengguna napza di pondok pesantren sayung demak*.⁵ Yang berisi penelitian pengaruh spiritualitas terhadap pulih nya pengguna napza. Coping spiritual pengguna narkoba dapat membantu pecandu dalam menemukan makna hidupnya, meningkatkan kualitas hidupnya, dan

⁴ Ratna Eliyawati & sayidah aulia ul haq. Hubungan antara *spiritual coping* dengan proses pencapaian kebermaknaan hidup pada Pecandu narkoba di panti rehabilitasi :*Jurnal Psikologi*: Vol IX No 1 Pebruari 2014.

⁵ Rizka Handayani, *Gambaran Spiritual Coping Pada Pengguna Napza di Pondok Pesantren Sayung Demak, Jurusan Keperawatan, Universitas Diponegoro Semarang* : Skripsi 2016

memaksimalkan potensi hingga pengguna dapat kembali produktif dan kembali berkarya di masyarakat. Peneliti merujuk pada penelitian ini karena dapat menjadi acuan untuk meneliti spiritual coping di lembaga selanjutnya

3. Artikel Muhtar, Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI dengan judul Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya⁶, *Jurnal Informasi Vol. 19, No. 3, September - Desember, Tahun 2014* dalam jurnal di terangkan pendekatan spiritual memberikan bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniyah, atau sehat mental, spiritual dan moral; menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber; mengantarkan individu kepada perubahan konstruktif dalam kepribadian dan etos kerja; meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari; mengantarkan individu mengenal, mencintai dan menemukan esensi diri, atau jati diri dan cinta pada Allah. Namun penelitian tersebut belum mengarah kepada pengalaman subjektif dari spiritual mantan pecandu. Untuk itu peneliti menjadikan tinjauan pustaka ini sebagai dasar acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa spiritualitas berdampak baik bagi kualitas hidup manusia, mengobati stress, pencapaian kebermaknaan hidup dan sebagainya. Penulis mengambil rujukan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, penulis sendiri belum menemukan penelitian lebih mengenai Spiritualitas dalam metode coping baik aplikasi maupun implikasi, bukan hanya dampak atau hasil pada optimalisasi kinerja maupun penyelesaian masalah, namun mencakup metode spiritual coping yang ada di Rumah Cemara baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁶ Muhtar, Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya, *Jurnal Informasi Vol. 19, No. 3, September - Desember, Tahun 2014*

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan seseorang baik secara jasmani, mental maupun emosional. Penyalahgunaan tersebut menimbulkan gangguan pada perkembangan normal seseorang, daya ingat, perasaan, persepsi dan kendali diri. Karena penggunaan narkoba akan diikuti oleh perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku maka hal-hal yang dalam kondisi normal tidak akan dilakukan seseorang, setelah memakai narkoba tersebut tidak ada yang tidak mungkin ia lakukan termasuk melukai atau membunuh orang. Bahkan dapat merubah pribadi orang yang berwatak lembut menjadi perilaku yang penuh kekerasan.⁷

Para pengguna tersebut pada awalnya menggunakan narkotika untuk merasakan ketenangan dan bebas stress dari polemik kehidupannya, namun nyatanya ketenangan tersebut bersifat abstrak dan tanpa arah tujuan. Dampak penyalahgunaan narkoba secara psikologis justru menghasilkan emosi labil dan tidak terkendali, lari dari tanggungjawab, terganggunya hubungan dengan keluarga serta lingkungan sekitarnya, bahkan menyebabkan timbulnya ilusi, depresi, kebingungan dan gerakan menjadi lamban tanpa gairah. Pada proses perubahannya dibutuhkan sesuatu mampu menemukan makna hidupnya yakni setelah menjadi manusia spiritual.

Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁸ Spiritualitas dalam KBBI ialah sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Spiritualitas kehidupan adalah inti

⁷ BNN, *Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: BNN, 2004.

⁸ Aliah B purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam: menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian.* (Rajawali Pers, Jakarta, 2008) hlm 288

keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.⁹

Pecandu narkoba ialah orang-orang yang menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan terlarang, hal ini merupakan penyelesaian masalah negatif dari individu pada saat menemukan masalah yang dihadapinya. Beberapa dampak yang timbul jika sudah mengkonsumsi narkoba ialah terganggunya sistem otak dan sistem syaraf, gangguan pernafasan, sistem jantung, hati dan lain sebagainya. Namun hal terberat saat pecandu ada keinginan untuk berubah ialah stigma dan diskriminasi. Gangguan psikososial timbul akibat stigma yang melekat seumur hidup. Stigma serta diskriminasi tersebut tak khayal membuat para pecandu stress dan bahkan ada yang menyerah dalam pengobatannya. Fenomena tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa ada suatu hal yang dibutuhkan untuk penyembuhan, suatu kesadaran sebagai pondasi para pecandu untuk pulih melalui spiritualitas. Rehabilitasi yang diperkaya dengan nilai-nilai spiritual, membantu pasien untuk dapat pulih dan kembali kepada masyarakat.

Spiritual coping (koping spiritual) merupakan upaya memahami dan mengatasi sumber-sumber stres dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan Tuhan. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk meminimalisir atau mengatasi stres yang muncul akibat situasi atau keadaan yang menekan melalui ibadah, lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan cara keagamaan lainnya.

Ada beberapa strategi dalam spiritual coping, paragamet dalam bukunya mengerucutkan hanya tiga gaya coping spiritual diantaranya; *Collaborative* (Kolaboratif) adanya kerjasama dengan Tuhan yang mempengaruhi usaha manusia menyelesaikan masalah. *Self-directing* (Mengarahkan diri sendiri) yakni merasa dirinya sudah di anugerahi kemampuan oleh Tuhan, hingga berusaha tanpa menunggu isyarat Tuhan, *Deferring* (Menunda) yakni menunggu isyarat dari

⁹ Aliah B purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam: menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian.* (Rajawali Pers, Jakarta, 2008)288

Tuhan dalam penyelesaian masalahnya. Sementara aspek dari spiritual coping terdapat 2 jenis, yakni Spiritual Coping Positif yakni coping yang melibatkan Tuhan dengan aman, juga negatif spiritual coping yakni upaya dengan melibatkan Tuhan dengan tidak aman dalam artian menyalahkan atau menyerah serta hanya menunggu isyarat Tuhan dalam penyelesaian masalahnya.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada barang atau jasa berupa kejadian/ fenomena/ gejala sosial dan makna dibalik kehadiran tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.¹⁰ Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi, berlatar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.¹¹ Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih ialah Lembaga Rehabilitasi Rumah Cemara Bandung alamat; Jl. Geger Kalong Girang No. 52, Gegerkalong, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan mengapa rumah cemara, karena Lembaga ini telah didirikan sejak tahun 2003, memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup

¹⁰ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017). hlm.22.

¹¹ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017). Hlm.23.

¹² Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017). Hlm.25.

orang dengan HIV-AIDS, konsumen narkoba, serta kaum marginal lainnya di Indonesia melalui pendekatan dukungan sebaya. Lembaga ini banyak menerima pasien dari berbagai daerah, kalangan dan golongan, banyak dari mereka yang telah produktif kembali pada masyarakat dan berhasil mengkampanyeukan Indonesia tanpa stigma dan diskriminasi dimana semua masyarakat memiliki hak yang sama untuk maju.¹³

3. Sumber Data

Untuk penelitian ini Sumber data primer adalah konselor spiritual yang bertanggungjawab atas penanganan dan pemberian dorongan spiritual. Dan juga empat orang mantan pecandu narkoba yang sudah aktif dan bermasyarakat yang merasakan bagaimana spiritualitas dapat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Peneliti terlibat langsung dalam wawancara dan observasi partisipasi pengurus beserta mantan pecandu di rehabilitasi Rumah Cemara Bandung.

Untuk penelitian ini Sumber data sekunder adalah ketua panti maupun pengurus panti di Kantor Rehabilitasi Rumah Cemara Bandung.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dan perolehan data melalui;

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan mendalam atau peninjauan secara cermat. Observasi ialah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, observasi berfungsi sebagai alat bantu karena sesungguhnya observasi ialah pengamatan langsung pada “*natural setting*” bukan *setting* yang sudah direkayasa. Jadi, observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan

¹³ <http://rumahcemara.or.id>, diakses pada tanggal 29 April 2018 pukul 09.00

langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.¹⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.¹⁵

Jenis Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi struktur yang menggunakan kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan. Pada jenis ini, *interviewer* menggunakan pedoman wawancara yang didalamnya ada pokok-pokok pembicaraan, namun pada pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas, tidak menanyakan secara berurutan dan pemilihan kata tidak terlalu baku sesuai situasinya. Tujuan dari semi terstruktur ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁶

5. Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif, yang menurut Miles dan Huberman ialah teknis yang diterapkan melalui;

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

¹⁴ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017). Hlm.105

¹⁵Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017). Hlm.131

¹⁶ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017). Hlm.135

melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penyajian data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Sugiono (2010:330) mengatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Bila peneliti menggabungkan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data serta sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, menggaris bawahi pengujian kredibilitas, maka penelitian ini secara garis besar teknik yang digunakan untuk validasi data adalah triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari berbagai metode akan divalidasi oleh beberapa pakar, dalam hal ini pakar yang dimaksud adalah pembimbing skripsi.¹⁸

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dari data yang tersaji. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif harus dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal.¹⁹

¹⁷ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017) Hlm.218

¹⁸ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017) hlm 219.

¹⁹ Satori,Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017) hlm 219.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG